

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis akan menguraikan terkait dengan sumber yang ada korelasinya dengan penelitian. Untuk menjaga keilmiahan serta asumsi plagiatisasi dari penelitian ini, dirasa perlu untuk penulis menginformasikan beberapa literature yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Penelitian Faisal Efendy, yang berjudul konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona yang memiliki kesimpulan bahwasannya sikap saling menghormati dan rasa bertanggung jawab adalah suatu edoman atau pegangan moral yang merupakan bagian dari dasar landasan sebuah institusi pendidikan yang bukan saja memperbolehkan, tetapi memberikan kewajiban bagi para pendidik untuk mendidik atau mendukung serta mengkontruksi seluruh elemen masyarakat yang tentunya berilmu dan berintegritas dengan tetap konsisten serta berkomitmen untuk menjadikan atau memosisikan diri mereka sebagai bagia dari masyarakat yang memiliki kesadaran penuh akan pentngnya sebuah tanggung jawab.¹

Penelitian Dalmeri, yang berjudul pendidikan untuk pengembangan karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*) yang disimpulkan bahwa seluruh elemen masyarakat, bangsa, serta negara sampai dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan khususnya bagi institusi pendidikan seperti pendidik, kepala sekolah, dan lain sebagainya juga mengemban amanah atau tugas yang juga lumayan berat yakni turut serta bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya dorongan moral guna bisa memahami (*Knowing*), mencintai (*Loving*), dan melaksanakan

¹ Skripsi, Faisal Efendy 2016, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona*. hal. 150

(*Implementing*) nilai-nilai etika inti (*Core Ethical Value*) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan secara keseluruhan untuk membangun keberadaban bangsa yang bermartabat.²

Penelitian Nurul Fitria, yang berjudul konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi studi komparatif tentang metode, strategi, dan konten. Dalam penelitian tersebut, penulis dapat menarik sebuah konklusi bahwa pendidikan karakter terklasiikasikan kedalam tiga komponen utama yakni menyoal kebaikan (*Knowing The Good*), mencintai kebaikan (*Desiring The Good*), dan melakukan kebaikan (*Doing The Good*). Selanjutnya pendidikan karakter menginternalisasi atau menginfluence budaya yang baik terhadap anak didik sehingga anak-anak bisa mengetahui mengerti, faham, merasakan, dan melakukan yang baik. Dalam realisasi atau aktualisasinya, andangan bahwasannya kolaborasi antara keluarga dan pihak sekolah dalam berlangsungnya proses pendidikan akan sangat membantu. Selain itu, Thomas Lickona juga menerangkan bahwasannya apabila sekolah sebagai institusi pendidikan sudah mengambil langkah yang cukup jauh dengan melibatkan orang tua, maka sekolah tersebut selangkah lebih maju dari sekolah sekolah yang masih belum melibatkan ornagtuanya. di keterlibatan orang tua adalah indikator utama keberhasilan sekolah. Ketika sekolah dan keluarga berkerjasama dalam memperbaiki moral anak, maka pendidikan karakter akan bisa tercapai.³

Penelitian Haryanto, yang berjudul pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara, yang salah satu hasilnya adalah dalam menggelar atau merencanakan sebuah proses pembelajaran atau pendidikan jangan sampai kemudian kita berhenti pada capaian atau orientasi tujuan yang sempit yang Cuma melakukan *transfer of knowledge* melainkan

² Jurnal Dalmeri 2014, *Pendidikan untuk Mengembangkan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)* hal. 286

³ Tesis, Nurul Fitria 2017, *Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (studi Komparatif tentang, Metode, Strategi, dan Konten)* hal. 220

perlu dengan sengaja (*by design*) mengupayakan terjadinya transformasi nilai untuk pembentukan karakter anak bangsa.⁴

Penelitian Isnaeni Holisoh, yang berjudul konsep pendidikan karakter pada anak (Studi komparasi pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara) yang mempunyai kesimpulan, pendidikan pada anak menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara memiliki kesamaan pada aspek definisi, tujuan dan pusat pendidikan pada anak serta fokus perhatian terhadap anak.⁵

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan peneliti di atas, mengenai pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang berpengaruh bagi keberhasilan proses pendidikan beserta nilai-nilai dari pendidikan karakter tersebut serta menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan seharusnya dilakukan *by design* sehingga pelaksanaan dari pendidikan tidak asal yang nantinya juga berpengaruh pada karakter peserta didik pasca menempuh proses pendidikan, sedangkan perbedaannya penelitian ini memiliki pokok bahasan pada gagasan Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara terhadap nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik secara umum dan perbandingan gagasan keduanya.

B. Landasan Teori

Dalam upaya melakukan suatu pengkajian ataupun analisis atas pemikiran Thomas Lickona tentang Implementasi pendidikan karakter, penulis merujuk pada teori Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter serta pemikiran para tokoh dan beberapa teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti karya Yusur Qardhawi, Cronbach dan lain-lain.

⁴ Jurnal Haryanto, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*, hal. 15

⁵ Skripsi Isnaeni Holisoh, *Konsep Pendidikan Karakter pada Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara)*, hal. 93

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan factor yang begitu fundamental dalam mengkonstruksi atau mendesain suatu peradaban sebuah bangsa dan Negara. Sehingga sangat ditentukan sebuah upaya pendidikan yang terstruktur, terukur guna mewujudkan peradaban yang lebih progresif. Yang dimaksud dengan upaya pendidikan yang terukur dan terstruktur yakni mempunyai sebuah gagasan atau ide pembangunan yang komprehensif yang memuat segala aspek realitas manusia dalam kehidupan untuk menuju cita-cita dari kehidupan itu sendiri. Pendidikan adalah upaya guna menciptakan peserta didik menjadi warga Negara yang baik sehingga nantinya dapat melaksanakan tugasnya dalam sarana atau ruang Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶

Sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 yang berbunyi “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” juga turut memberikan legitimasi dan justifikasi bahwasannya persoalan pendidikan melibatkan semua pihak, baik Negara maupun masyarakat dalam rangka membangun sumber daya manusia yang berkualitas.⁷ Kualitas yang dimaksudkan dalam UU No. 20 tahun 2003 yakni pembangunan SDM yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif saja, melainkan juga kecerdasan spiritual maupun kecerdasan emosional.

Menurut H.Horne pendidikan adalah sebuah upaya atau usaha yang dilakukan secara masif dan berkelanjutan dalam upaya melakukan penyesuaian bagi manusia

⁶ Wuryandani, Fathurrahman, & Ambarwati, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Myhammadiyah Vol. 8, No. 2 oktober 2020. 80

⁷ UU No. 20 tahun 2003

yang mengalami perkembangan entah dengan fisik ataupun mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dan terwujud dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia. Dikatakan maju sebuah Negara juga tergantung pada kualitas pendidikannya, oleh sebab itu kenapa pendidikan menjadi sangat penting, dan bahkan sampai menjadi indikator maju atau tidaknya sebuah Negara.⁸

Menurut Heidjarachman dan Husnah pendidikan merupakan suatu usaha dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan seseorang termasuk dalam penguasaan teori dan ketrampilan, memutuskan dan mencari solusi atas berbagai masalah yang berkaitan dengan kegiatan dalam mencapai tujuannya, baik itu masalah yang ditimbulkan dari dunia pendidikan, maupun masalah yang muncul dari kehidupan sehari-hari.⁹

Selanjutnya Notoadmojo seorang tokoh pendidikan juga memiliki gagasan atau pandangan menyoal pendidikan yakni, apabila pendidikan formal yang masih tergabung didalam sebuah organisasi tentunya hal ini adalah suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.

Urgensi pendidikan adalah sebagai modalitas kita hidup ketika ada ditengah-tengah masyarakat. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia juga akan meningkat, karena ada proses internalisasi berbagai wacana pengetahuan seperti moral, kedisiplinan, agama dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri, pendidikan formal di institusi sekolah dan perguruan tinggi masih menjadi pusat pendidikan yang dipecahya, meskipun disisi lain banyak juga pendidikan-pendidikan alternatif diluar pendidikan formal.

⁸ Prayitno dan Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.

⁹ Hasbullah, 2013, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet ke-11, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 24

Pendidikan merupakan senjata utama dalam membentuk karakter seseorang. Harapannya supaya dimasa yang akan datang melahirkan lulusan yang bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter sebagai identitas dan jati diri bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah internalisasi dan implementasi pendidikan karakter terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Disamping itu juga dibutuhkan sistem pendidikan dengan muatan materi yang holistic, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.¹⁰

Pendidikan adalah bagian dari instrumen guna mengupayakan peningkatan mutu atau kualitas kecerdasan sekaligus karakter manusia menjadi lebih baik. Maka dari itu, pendidikan harus bergerak lebih masif dikembangkan dan di kontruksi supaya proses pelaksanaan dan berlangsungnya pendidikan tersebut dapat melahirkan generasi yang bisa diharapkan. Pembinaan mutu atau kualitas kecerdasan manusia, kreatif /inovatif, memiliki skill yang dapat menunjang kehidupan manusia berdikari serta memiliki moralitas yang baik seyogyanya bisa diusahakan dengan proses pendidikan itu sendiri. Didalam rumusan orientasi atau arah gerak pendidikan nasional nomor 20 pasal 3 perihal sistem pendidikan nasional termaktub sekaligus diterangkan bahwasannya: "Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengupayakan atau mengusahakan perkembangan atau peningkatan kapasitas dan mengkonstruksi karakter atau watak serta peradaban yang bermartabat dalam kaitannya dengan upaya pencerdasan kehidupan bangsa dan memiliki orientasi untuk mengembangkan potensi peserta didik guna menjadi pribadi atau manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, memiliki karakter atau moralitas yang baik, sehat secara jasmani, memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas,

¹⁰Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4

cakap, kreatif/inovatif, berdikari, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab..”¹¹

Yusuf Qardhawi dalam Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna mengatakan bahwa pendidikan manusia secara utuh, mulai dari rasionalitas dan hatinya, kebuuhan spiritualitas dan kebutuhan duniawinya. Manusia dalam pendidikan Islam dipersiapkan guna menjalani kehidupan yang hakiki serta dapat mempertanggung jawabkan segala konsekuensi logis dari amal perbuatannya baik sebuah kebaikan maupun keburukan.¹²

Dibuku yang lain *Pengantar Kajian Islam (studi Analitik Komprehensif tentang pilar – pilar Substansi, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam)* Yusuf Qardhawi, mengatakan bahwa sebenarnya dengan melakukan pengkajian yang serius atas Islam itu sendiri dengan ayat-ayat Al-Quran dan juga Sunnah Nabi Muhammad SAW serta merenungkan atau refleksi atas jiwa yang melekat dalam diri yakni bahwasannya Islam secara kualitatif atau pada level yang lebih substantif esensialnya adalah suatu ajaran atau edukasi menyoal moralitas yang memuat definisi atau terminologi didalamnya secara lebih holistik. Dan sudah merupakan keniscayaan atau kelumrahan bahwasannya moralitas adalah kebutuhan yang umum.¹³

Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1, pendidikan memiliki definisi usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3*, (Bandung : Citra Umbara, 2010), hal. 19-20

¹² Yusuf Al-Qardhawi, *pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. Dr. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 157.

¹³ Yusuf Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam (studi Analitik Komprehensif tentang pilar-pilar Substansi, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam)*, (Jakarta : Pustaka Al – Kautsarnilai-nilai 2010), hal 102.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Karakter merupakan produk atau hasil daripada situasi atau *setting social* yang memberikan infiltrasi terhadap seseorang atau setiap subjek yang ada didalamnya.¹⁵ Disisi lain karakter juga bagian dari komponen atas laku seseorang atau subjek yang terbentuk karena keterhubungan antara tubuh dan jiwa. Biasanya karakter seseorang juga berkelindan dengan kondisi psikologisnya. Adapun dengan karakter kita juga dapat mengidentifikasi antara individu satu dengan individu yang lainnya, mulai dari kecenderungan, modalitas, sikap, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, dalam realita sosial atau keadaan yang mungkin cukup dekat dengan keseharian kita adalah adanya relasi kuasa yang timpang yang menyebabkan adanya dominasi manusia atau subjek tertentu atas manusia yang lainnya. Hal ini bisa kita amati dalam pergaulan di sekolah, dimana tidak jarang adanya geng atau koloni-koloni tertentu yang didominasi oleh satu orang.

Karakter merupakan komponen yang ada dalam diri manusia dan berpengaruh terhadap pengambilan sebuah keputusan atau pertimbangan rasional yang selalu dihadirkan dalam setiap menjumpai permasalahan.¹⁶ Karakter juga merupakan komponen yang mempengaruhi cara kerja atau dan cara bersosialisasi dengan manusia yang lainnya. Seperti halnya yang penulis sampaikan diatas bahwasannya karakter itu sangat tergantung dengan konteks sosial yang menyelimuti atau membersamai subjek tertentu, maka dari itu kita bisa membaca karakter seseorang dari tindak tanduknya.¹⁷

¹⁴ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika), hal. 7

¹⁵ Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007)hal. 79

¹⁶ Kemko Kesra RI, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta, 2010)hal.7

¹⁷ Artikel Hengki Wijaya dan Helaludin 2018, *Hakikat Pendidikan Karakter*, hal. 3

Sedang menurut Cronbach karakter adalah aspek dari kepribadian. Gagasan Cronbach menyoal karakter memang sedikit berbeda dari beberapa tokoh yang penulis paparkan diatas. Cronbach lebih menekankan karakter lebih dari pada hasil kontruksi sosial, melainkan berhubungan dengan hal yang lebih intim atas diri seseorang, seperti keyakinan, perasaan dan lain sebagainya. Artinya, karakter terbentuk sama sekali bukan karena akumulasi dari kebiasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan, melainkan terbentuk karena berangkat dari dorongan yang lebih pribadi atau intim. Dengan kata lain, apabila kita akan membenahi karakter seseorang atau bahkan karakter diri kita sendiri, maka otomatis kita akan merekonstruksi kesadaran intensional kita dari sesuatu yang telah menjadi bangunan atau pondasi dalam keyakinan kita. Gagasan atau pandangan Cronbach menyoal karakter tersebut bukan tanpa alasan, karena akan berdampak pada edukasi yang berkaitan dengan pedoman moral yang kita amini tidak akan berjalan efektif karena tidak saling terintegrasi antara keyakinan dan laku seseorang serta penilaian masyarakat umum.¹⁸

Apa yang Cronbach sampaikan perihal karakter diatas sebenarnya hanya ingin menegaskan bahwasannya karakter itu selalu sejalan dan beririsan antara gagasan dan tindakan, karena keduanya merupakan satu entitas yang tidak bisa didikotomikan.

Persoalan karakter selalu berkaitan dengan persoalan berbangsa dan bernegara, karena bangsa atau negara yang besar begitu identik dengan karakter atau integritas yang kuat juga. Bagi bangsa atau negara, karakter juga bisa diposisikan sebagai kekhasan atau bergainning dalam relasi diplomatiknya dengan negara-negara atau bangsa yang lainnya.¹⁹ Sehingga pada hakikatnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia merupakan suatu nilai-nilai pendidikan luhur yang

¹⁸ Cronbach, Lee J., *Educational Psychology 3rd edition*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1977)hal. 57

¹⁹ Naskah Kebijakan Pendidikan karakter Bangsa, Kemendiknas 2010

berasal dari budaya bangsa Indonesia, bertujuan membina kepribadian atau karakter generasi muda.²⁰

Paparan diatas semakin menegaskan banyaknya pendapat dan gagasan para ahli menyoal pendidikan. Pengertian mengenai pendidikan tersebut dapat diamati dari berbagai titik sudut pandang sosiologis. Banyaknya definisi dan pengertian yang membahas tentang pendidikan membuat pemahaman kita menyoal pendidikan semakin lebih holistic. Namun yang terkandung pada intisari menyoal istilah atau terminologi daripada konsep pendidikan berorientasi menuju satu capaian yakni berupa usaha yang dilakukan atas dasar kesadaran penuh untuk memberikan edukasi atau pengajaran terhadap seseorang maupun masyarakat secara umum guna mampu memposisikan diri sebagai jembatan yang selanjutnya bisa memobilisasi atau mengorganisir masyarakat secara luas untuk meraih kehidupan yang sesuai dengan apa yang masyarakat cita citakan. Salah satu harapan masyarakat tentunya adalah dapat mencapai kehidupan yang sejahtera, dan hal ini bisa dicapai dengan meningkatkan kapasitas diri.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan *long life*, sebagai usaha peningkatan menuju manusia yang lebih manusia atau paripurna. Maka dari itu karakter perlu diinternalisasikan, butuh dipersuasikan terhadap generasi penerus sedini mungkin. Hal itu disebabkan oleh maraknya arus westernisasi atau perseteruan ideologis antara akar kebudayaan kita dan kebudayaan barat. Seringkali para pemikir atau tokoh pendidikan kita menekankan bahwasannya upaya persuasi yang paling tepat dan relevan mulai dari lingkungan keluarga, bukan hanya untuk kepentingan

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 32.

pendidikan bagi generasi penerus saja, melainkan untuk membangun ikatan emosional dan keyakinan. Orang tua harus mampu dan mau menjadi figur atau suri tauladan bagi penerusnya, karena satu-satunya patron seorang anak ketika dia mulai mengenal dunia adalah orang tua, minimal seorang ibu. Salah satu keunggulan dari model pendidikan didalam keluarga yang jarang dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan manapun adalah level ikatan emosional yang terbangun. Pendidikan dalam keluarga juga berorientasi menciptakan atau melahirkan sebuah ekosistem yang ramah belajar atau wadah dan sarana berupa komunitas pembelajar (*community of learner*) menyoyal pendidikan anak, perlu mendapat perhatian lebih dan juga pertimbangan yang selanjutnya menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.²¹

Pendidikan karakter menurut Kertajaya merupakan suatu kekhasan yang melekat pada suatu subjek atau individu. Karakter tersebut adalah asli yang berakar pada kepribadian atau individu benda serta “mesin” yang memiliki dorongan atas kehendak tertentu yang selanjutnya akan berpengaruh pada bagaimana manusia bersikap, berperilaku, sampai pada pemberian atas tanggapan tertentu.

Suyanto mendefinisikan karakter lebih sebagai paradigma dan perilaku masing-masing individu dalam berinteraksi social, saling membantu sesama tentunya dengan ciri khasnya masing-masing. Hamid dan Saebani mengemukakan bahwasannya dari tinjauan akademik pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang memiliki orientasi agar siswa dapat mengurai dan mengidentifikasi sikap dan lakunya sampai pada pengambilan keputusan tentang sebuah penilaian baik atau buruk. Adapun

²¹ Sunaryo Kartadinata, dalam buku Thomas Lickona, *Educating for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wamaungu dan Editor uyu Wahyudin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)hal viii

aspek-aspek pendidikan karakter itu terdiri dari Sembilan pilar yang saling terkait, yakni:

- a) Tanggung jawab, yang berarti dari mulai pengambilan keputusan sampai pada menerima konsekuensi yang melekat pada keputusan tersebut dengan sikap yang berani dan bijak/
- b) Rasa hormat, artinya bersikap secara sopan, menjunjung tinggi landasan etis dalam setiap laku hidup sehari-hari, serta apresiasi terhadap orang lain secara proporsional.
- c) Keadilan, artinya bertindak proporsional, maksudnya menempatkan sesuatu pada tempatnya tentunya dengan dasar dan landasan yang kuat. Tertib dan juga disiplin, independen dalam melakukan sebuah penilaian, yang berarti tidak memberikan keberpihakannya terhadap pihak tertentu, selalu mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu, menaati hukum dengan tanpa pamrih dan penuh kesadaran dan keikhlasan.
- d) Keberanian, artinya berani mengambil sikap yang berangkat dari dasar dan landasan yang kuat dan benar, serta dapat dipertanggung jawabkan.
- e) Kejujuran adalah apa adanya, tidak membelokkan, atau memframing suatu berita atau situasi untuk kepentingan tertentu, dan tentunya menjauhkan diri dari sikap dusta. Jujur disini bukan hanya jujur secara verbal terhadap orang lain, melainkan kita jujur terhadap diri dan hati kita sendiri, karena tidak jarang manusia dihadapkan pada situasi yang sulit dan dilematis, namun ada sebagian yang lebih memilih untuk mengkhianati nuraninya sendiri karena alasan tertentu. Hal tersebut biasa kita lihat dalam dunia politik kita hari ini yang sarat akan oportunistik dan pragmatisme. Tidak jarang seorang politisi mengkhianati nuraninya sendiri karena alasan jabatan atau uang.

- f) Kewarganegaraan, artinya mampu memahami peran dan fungsi menjadi warga negara.
- g) Disiplin diri, artinya dapat memajemen diri dengan sebaik mungkin, tidak sembrono, dan mampu menentukan atau membuat skala prioritas dalam laku hidup sehari-hari serta bersikap hati-hati.
- h) Peduli, artinya memiliki empati dan kepekaan atas masalah social, serta turut membantu dengan langkah konkret. Hal ini tentunya adalah untuk meningkatkan rasa kemanusiaan
- i) Ketekunan bermakna konsistensi dan kesetiaan terhadap komitmen untuk belajar atau menjadikan pengalaman, realita sosial sebagai pelajaran dalam hidupnya. Memiliki kecenderungan untuk melihat sesuatu dari kaca mata positif dan selalu menegasikan pikiran-pikiran yang destruktif.

Menurut sebagian ahli atau pemikir, Akhlak, watak, ataupun karakter adalah suatu kecenderungan yang sudah ada sejak lahir dan sulit untuk dirubah. Akan tetapi Al-Ghazali adalah satu diantara pemikir muslim yang menolak asumsi tersebut. Argument Al-Ghazali tersebut tentunya hadir bukan tanpa sebuah dasar dan alasan yang kuat. Baginya, apabila watak, atau karakter tidak bisa dirubah, maka wasiat, nasihat, serta pendidikan juga akan sia-sia dan tidak berarti apa-apa. Sementara Nabi Muhammad SAW bersabda, “Perbaikilah akhlak-akhlak kalian”. Selain itu, Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebenarnya Al-Ghazali tidak memungkiri adanya kecenderungan atau pengaruh bawaan yang mempengaruhi karakter seseorang sebagaimana teori nativisme, maka dari itulah Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan karakter.

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia memiliki dua macam karakter yang pertama alami, dan yang kedua berangkat dari proses latihan atau kebiasaan. Ibnu

Miskawaih berpendapat bahwasannya watak atau karakter itu tidak alami. Karena sejak manusia lahir sampai menerima proses pengajaran atau pendidikan, maka watak senantiasa berubah sesuai dengan iklim pendidikan yang manusia alami. Sementara Ibnu Miskawaih tidak sependapat dengan pendapat para ahli yang mengatakan watak atau karakter itu tidak bisa berubah, karena tentunya ini akan dengan sendirinya mengkonfirmasi ketidakfungsian penalaran dan akal.

Menurut Sjarkawi pendidikan karakter adalah proses pembentukan kekhasan masing-masing individu mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan social, lingkungan sekolah dan lain sebagainya.²² Sementara Rahardjo menyampaikan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menyeluruh, pendidikan yang memuat segala aspek yang ada dalam realita sosial dan moralitas. Menurutnya pendidikan karakter juga harus berorientasi terhadap pemenuhan kapasitas dan kemampuan diri.

Menurut T. Ramli pendidikan karakter tidak berbeda jauh dengan pendidikan moral atau akhlak. Hal itu karena ketiganya memiliki urgensi yang sama dalam rangka meningkatkan relasi atau interaksi sosial yang lebih berkualitas. Dan tujuannya tidak lain guna mencetak atau menciptakan kepribadian seorang anak agar menjadi anak yang baik dan kelak nantinya akan menjadi masyarakat dan warga Negara yang memberikan kebermanfaatan bagi sesama. Sedangkan menurut Elkind dalam pendidikan karakter, guru memposisikan diri sebagai contoh dan teladan bagi siswanya. Selain mampu menjadi figur dan suri tauladan bagi eserta didiknya, seorang guru harus mampu bersikap sebijak mungkin, maksudnya adalah guru harus mampu memahami karakter, kecenderungan, serta latar belakang peserta didiknya. Hal tersebut penting karena tidak semua peserta didik mampu merespon apa yang

²² Hasbullah, 2013, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet ke-11, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 27

dicontohkan guru sesuai dengan apa yang diharapkan, dan tentunya hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh banyak faktor..

Menurut John W. Santrock pendidikan karakter adalah sebuah metode atau model pendekatan untuk mempersuasi dan menginternalisasi anak atau peserta didik perihal pendidikan tentang moral. Hal itu dikarenakan urgensi pendidikan moral itu sendiri yang berfungsi untuk mengklasifikasikan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk yang ujungnya juga untuk mencegah atau menghindari perbuatan buruk karena bisa merugikan dirinya dan orang lain.²³

Menurut Simon Philip, karakter memuat beberapa nilai yang bergerak ke arah suatu sistem yang mempengaruhi cara pandang atau laku seseorang. Secara konseptual, pada umumnya karakter dimaknai dan terbagi menjadi dua pengertian yang pertama bersifat deterministic, dan yang kedua bersifat nondeterministic atau dinamis. Sifat deterministic yang dipahami disini adalah karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari sejak dulu atau bisa kita katakana yang terberi. Dengan begitu, karakter merupakan kondisi yang kita terima begitu saja dan tak bisa kita ubah. Pada pengertian tersebut, karakter memiliki sifat yang tetap dan menjadi penanda antara manusia satu dan manusia yang lainnya.

Selanjutnya yang kedua bersifat nondeterministic atau dinamis. Berbeda dari yang pertama, disini karakter tidak bersifat tetap, melainkan bisa berubah dan berkembang, sesuai dengan kehendak manusia yang terus bergerak maju untuk mencapai kesempurnaannya sebagai manusia. Karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut;

²³ Hasbullah, 2013, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet ke-11, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 29

- a. Karakter merupakan “siapakah dan apakah kamu saat orang lain tengah melihat kamu” (*Character is what you are when nobody is looking*)
- b. Karakter adalah akumulasi dari berbagai penilaian dan keyakinan-keyakinan. (*Character is the result of values an beliefs*)
- c. Karakter merupakan kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*Character is a habit that becomes second nature*)
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*Character is not reputation or what other think about you*)
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*Character is not how much better you are than others*)
- f. Karakter tidak relative (*Character is not relative*)²⁴

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. sebagaimana dalam sejarah bangsa Indonesia, presiden pertama sekaligus proklamator kemerdekaan Republik Indonesia Ir. Soekarno telah memberikan contoh tentang bagaimana pentingnya sebuah karakter sebagai identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Soekarno menunjukkan karakter tersebut saat Indonesia bersinggungan dengan bangsa serta kepentingan pihak lain.

Dalam implementasinya, kurikulum berbasis pendekatan komprehensif merupakan bagian yang paling fundamental dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan kurikulum berbasis pendekatan komprehensif yakni mengintegrasikan beberapa pendekatan demi perkembangan karakter kedalam setiap aspek kehidupan sekolah secara menyeluruh dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang telah dijelaskan diatas.

²⁴ Hasbullah, 2013, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet ke-11, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 32

Artinya proses pendidikan karakter dilaksanakan atas kesadaran penuh oleh semua stekholder tentunya berangkat dari perencanaan yang terukur dan masif dalam setiap aspek kehidupan khususnya pada institusi pendidikan.. Hal itu dikarenakan karakter tidak bisa diciptakan secara mudah, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Thomas Lickona bahwasannya hanya dengan pengalaman mencoba dan mengalami dapat menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi dan mencapai sukses.

Tokoh pendidikan karakter yang lain, Rokhman beranggapan mengenai parameter pendidikan karakter.²⁵ yang bisa dilaksanakan secara praksis sebagaimana berikut: 1) mensosialisasikan atau mempersuasi beberapa nilai yang berhubungan dengan etika sebagai titik berangkat pendidikan karakter; 2) mengenali berbagai karakter secara komprehensif, dan memuat ide atau pandangan, wacana, kepribadian, serta perilaku; 3) bertindak secara praksis dalam usaha membantu tumbuhkembangnya moralitas secara luas, 4) membangun ekosistem yang ramah akan pendidikan dan empati terhadap sesama, 5) memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide tanpa sedikitpun memberikan intimidasi atau tekanan yang memungkinkan terjadinya bentuk pengikisan kritisisme dan potensi anak.; 6) meningkatkan kurikulum yang relevan, tepat atau proporsional serta memberikan dukungan secara penuh perihal pendidikan karakter; 7) membangun spirit peserta didik serta memberikan dorongan bagi siswa untuk meraih apa yang dicita-citakan.; 8) adanya kesalingan tentang sebuah sikap tanggung jawab antara satu dan yang lainnya khususnya dalam lingkungan sekolah untuk mengaplikasikan pendidikan karakter yang representatif, 9) menciptakan leadership yang memiliki daya dorong untuk menggerakkan atau mengorganisir yang lainnya dalam rangka mencapai kepentingan

²⁵ Rokhman, F., Syaifudin, A., Yuliati. (2013). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141, hal. 1161-1165.

dan tujuan yang sama.; 10) menjaga relasi horizontal dengan cara berinteraksi dan berhubungan yang baik, berempati terhadap orang yang sedang mengalami musibah dan lain sebagainya. Kemudian bersinergi antara satu dan yang lainnya demi memenuhi atau mewujudkan kepentingan bersama.; 11) sebagaimana pada setiap organisasi, perusahaan, dan berbagai perkumpulan atau lembaga lainnya bahwasannya evaluasi merupakan hal yang sangat fundamental dan tidak bisa ditinggalkan. Hal itu dikarenakan evaluasi sangat menentukan langkah dan perbaikan selanjutnya.

3. Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Thomas Lickona berpendapat bahwasannya dikehidupan ini nilai terbagi menjadi dua klasifikasi, yakni moral dan non moral. Beberapa nilai yang berhubungan dengan moral diantaranya sikap jujur, tanggung jawab, dan sikap adil adalah sikap-sikap yang menjadi kewajiban dalam kehidupan ini. Oleh karena itu manusia merasa harus memenuhinya sebagai bagian dari tanggung jawab dan kewajibannya, seperti membayar berbagai tagihan, menepati janji, memberikan pengasuhan yang baik kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul dengan masyarakat.²⁶

Sedangkan nilai yang kedua non moral tidak mengandung tuntutan-tuntutan seperti halnya nilai yang pertama. Nilai nonmoral cenderung mengarah kepada segala apa yang kita inginkan dan apa yang kita sukai. Sebagaimana contoh ketika seseorang cenderung suka mendengarkan music yang bergenre rock atau jaz, atau seseorang yang cenderung menyukai bacaan-bacaan filsafat, sebenarnya seseorang tersebut tidak memiliki kewajiban untuk melakukan itu semua.

Selanjutnya nilai-nilai moral yang sarat akan tuntutan tadi terbagi menjadi dua macam yakni, universal dan nonuniversal. Nilai-nilai universal contohnya

²⁶ Prayitno dan Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo, hal 35

memperlakukan orang lain dengan baik dan semestinya, menghargai pilihan hidup, kemerdekaan, kesetaraan atau egaliter. Pada prinsipnya nilai moral universal ini sangat menjunjung tinggi dasar-dasar kemanusiaan. Kemudian yang selanjutnya adalah nilai moral nonuniversal yang tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal yakni kewajiban yang berlaku pada institusi atau ajaran agama tertentu. Contohnya adalah ibadah puasa dibulan Ramadhan yang dilakukan oleh umat muslim, perayaan hari raya natal yang dilakukan oleh umat Kristen, dan lain sebagainya.

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona ada sebelas prinsip supaya pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yakni;

- a) Usaha untuk terus mengembangkan berbagai jenis nilai yang berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari. Adapun klasifikasi nilai seperti nilai-nilai etika inti, dan nilai-nilai kinerja yang menunjang bangunan moral atau karakter yang baik.
- b) Menjelaskan atau memberikan terminologi menyoal karakter secara komprehensif atau konseptual dengan melibatkan rasionalitas, emosional, serta perilaku.
- c) Memakai model atau cara yang komprehensif dalam mengembangkan karakter. Selain itu harus berangkat dari kesadaran penuh dan juga ikut terlibat secara aktif.
- d) Membangun ekosistem sekolah atau institusi pendidikan yang ramah kepedulian antar sesama.
- e) Memberikan ruang sepenuhnya terhadap peserta didik atau siswa dalam rangka menunaikan praktik moral dari apa-apa yang sudah ia pelajari.
- f) Menyusun kurikulum akademik yang didalamnya terkandung pesan untuk saling menghargai atau apresiatif terhadap sesama, dan tentunya juga ikut mendorong peserta didik agar berhasil sesuai apa yang ia cita-citakan.

- g) Upaya untuk memberikan dorongan atau motivasi bagi siswa atau peserta didik.
- h) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagai tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mengetahui nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik
- i) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j) Libatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauhmana peserta didik memmanifestasikan karakter yang baik.²⁷

Pendidikan menyoal karakter bisa berjalan secara efektif apabila benar-benar dijalankan secara serius kemudian ada niatan untuk bergerak ke arah kemajuan, khususnya dalam dunia pendidikan. Ada poin yang sangat fundamental dalam upaya meningkatkan dan menumbuhkembangkan proses pendidikan karakter, diantaranya: karakter sekolah, pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan karakter peserta didik.

5. Model Pendidikan Karakter

Keberhasilan proses pendidikan karakter dikatakan berhasil dapat dipengaruhi oleh teknik atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dan proses pembelajaran. Menurut Suparno, Paul, Moerti, Titisari dan Kartini²⁸, ada empat model pengajaran dan pembelajaran yang diperhatikan dalam pendidikan karakter diantaranya:

²⁷ Prayitno dan Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo, hal 45

²⁸ Suparno, Paul, Moerti Yoedho K., Detty Titisari, St. Kartono, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)hal. 42-44

- a) Model Monolitik, pendidikan karakter dianggap sebagai subjek khusus. Jadi, subjek pendidikan karakter adalah diperlakukan seperti subjek lainnya, berarti bahwa guru pendidikan karakter harus mampu mengembangkan kurikulum, silabus, pelajaran dan pengajaran media untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Aspek yang menarik pada model ini adalah konsep pendidikan karakter disampaikan kepada siswa dengan jelas. Tetapi, ini berarti nilai yang dipelajari oleh siswa tergantung pada desain kurikulum yang berarti buatan. Bisa dikatakan bahwa tidak benar – benar memberi kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai pendidikan karakter.
- b) Model Terpadu, mendidik nilai karakter kepada siswa merupakan tanggung jawab setiap guru. Disini guru dapat memilih beberapa nilai karakter untuk dimasukkan dalam subjek mereka. Dengan model ini, diharapkan siswa akan menginternalisasi nilai karakter selama waktu belajar mereka.
- c) Model *Out of School Time*, artinya diluar sekolah pun pendidikan karakter juga bisa dilakukan. Biasanya lebih berfokus pada beberapa kegiatan dari sekolah kemudian dilanjutkan dengan diskusi setelah kegiatan. Hal demikian menyebabkan siswa memiliki pengalaman nyata dalam mempraktikkan beberapa nilai karakter tapi karena di luar waktu sekolah berarti bukan dari bagian kurikulum. Hal ini dianggap kurang efektif untuk menumbuhkan nilai karakter siswa dalam keterbatasan waktu.

Mengintegrasikan Model, mengintegrasikan model waktu sekolah terpadu dan di luar. Dapat dilakukan melalui kerjasama guru dengan beberapa orang lain di luar sekolah. Model ini mengarah pada berbagi dan kerjasama di kalangan akademisi sekolah dan orang – orang di sekitarnya. Disisi lain, para siswa akan dibekali dengan pendidikan karakter di sekolah dan kemudian mempraktikkannya di luar sekolah.

6. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter berorientasi memberikan dorongan untuk melahirkan generasi penerus yang baik dan diharapkan nantinya dapat menjadi tumpuan bagi bagi bangsa dan negara. Apabila anak-anak tumbuh dan berkembang ditengah lingkungan yang sadar akan pentingnya suatu nilai dan karakter, maka anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Setiap tingkah laku mereka berangkat dari pertimbangan yang matang. Biasanya anak-anak yang hidup dilingkungan yang sadar akan urgensi daripada nilai-nilai karakter, maka ia akan tumbuh dengan ambisi yang melekat dalam pikirannya. Memiliki semangat kemajuan dan perubahan.. Pendidikan karakter yang efektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik memiliki potensi untuk mendemonstrasikan tujuan yang sangat penting. Orientasi pendidikan karakter spesifik ditujukan pada penanaman nilai, serta mereformasi kehidupan yang lebih baik.²⁹

Uraian dari tujuan pendidikan karakter meliputi³⁰:

- a. Mengembangkan potensial pada kalbu/nurani pada peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang ada nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan tindakan terpuji peserta didik dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang taat beragama;
- c. Menanamkan jiwa pemimpin dan rasa tanggung jawab peserta didik sebagai generasi bangsa selanjutnya;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;

²⁹ Handayani, N., Indartono, S. (2016). The Implementation Of Multicultural Character Education. *International Conference on Ethics of Business, Economics and Social Science* ,hal. 508-518

³⁰ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hal. 27-28

- e. Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai sarana belajar yang aman, jujur, penuh wawasan baru dan persahabatan, serta jiwa kebangsaan yang tinggi dan kuat.

